

KOPERASI KARYAWAN “REDRYING” DI BOJONEGORO TAHUN 1980-1985

Eka Afrilia Nurfitriana
Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
triana.eka@gmail.com

Septina Alrianingrum
Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Perkembangan koperasi terjadi di Bojonegoro termasuk koperasi tembakau, hal ini sangat berpengaruh bagi rakyat Bojonegoro yang sebagian besar berprofesi sebagai petani tembakau. Sebelum tahun 1964 jumlah koperasi tembakau di Bojonegoro ada 24 koperasi, namun setelah dikeluarkannya Undang-Undang Koperasi No.12 tahun 1967 berkurang menjadi 12 koperasi. Salah satu koperasi tembakau yang masih ada yaitu Koperasi Karyawan Redrying Bojonegoro (KAREB) merupakan koperasi tembakau yang sangat dibutuhkan petani tembakau. Koperasi ini memberikan dampak positif terhadap perekonomian petani tembakau tahun 1980-1985. Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalahnya meliputi (1) Bagaimana perkembangan koperasi karyawan Redrying di kabupaten Bojonegoro tahun 1980-1985? (2) Bagaimana dampak keberadaan koperasi karyawan Redrying terhadap perekonomian petani tembakau di kabupaten Bojonegoro tahun 1980-1985?. Penulisan karya ini dilakukan dengan metode sejarah mulai dari penelusuran sumber berupa dokumen, arsip, koran dan buku, dilanjutkan kritik sumber yang bertujuan untuk mencari fakta, interpretasi yang bertujuan menghubungkan fakta yang sesuai dan menganalisis sehingga dapat ditemukan fakta sejarah tentang koperasi karyawan Redrying.

Kata kunci: Koperasi tembakau, Redrying, sosial ekonomi

ABSTRACT

Union development begin in Bojonegoro include tobacco cooperatives, it very effected to Bojonegoro society that worked as tobacco farmer. Before 1964 there are 24 tobacco cooperative in Bojonegoro, but after government made cooperative regulation decrease become 12 in 1967. One of tobacco union that still exist is cooperative karyawan redrying (KAREB). The existence of cooperative very needed by tobacco farmers. The cooperative has a positive impact on economy of tobacco farmers 1980-1985. Based on the above, the formulation of the problem include (1) How does the development of cooperatives karyawan redrying in Bojonegoro at 1980-1985? (2) How does the effect of existence of cooperative karyawan redrying on economy of tobacco farmer at 1980-1985? Writing this study with historical method from searching resource, criticism from resource that aims to search validation of one resource, interpretation aim to choose the right resource and analyzing so can find fact of history of cooperative karyawan redrying.

Keywords: Cooperative tobacco, redrying, socio-economic

A. Pendahuluan

Setelah Kemerdekaan Indonesia tepatnya pada masa pemerintahan Orde Baru, pemerintah membuka peluang dan cakrawala baru bagi pertumbuhan dan perkembangan perkoperasian nasional. Perkembangan kehidupan koperasi pada masa Orde Baru semakin meningkat dilihat dari jumlah koperasi di seluruh Indonesia. Tahun 1966 jumlah koperasi Indonesia adalah 65.000 buah, namun setelah ditertibkan dan dikeluarkannya Undang-Undang Koperasi No. 12 tahun

1967 koperasi Indonesia jumlahnya menjadi hanya 45.000 buah.¹ Perkembangan koperasi juga terjadi di Bojonegoro termasuk koperasi tembakau, hal ini sangat berpengaruh bagi rakyat Bojonegoro yang sebagian besar rakyat berprofesi sebagai petani tembakau. Sebelum tahun 1964 jumlah koperasi tembakau di Bojonegoro ada 24 koperasi, namun setelah dikeluarkannya Undang-

¹Muhammad Firdaus, *Perkoperasian Sejarah, Teori, dan Praktek*, (Bogor: Ghalia, 2002), hlm, 26

Undang Koperasi No.12 tahun 1967 berkurang menjadi 12 koperasi. Hal ini disebabkan karena ada pengaruh dari anggota PKI yang masuk dalam anggota koperasi tembakau dengan tujuan ingin menghancurkan koperasi tembakau yang ada dan Undang-Undang Koperasi No.12 tahun 1967 yang berisi tentang peraturan koperasi dengan persyaratan pendirian koperasi yang sebagian dari koperasi tembakau di Bojonegoro tidak semuanya memenuhi persyaratan tersebut. Padahal Bojonegoro merupakan penghasil tembakau jenis *Virginia* yang mempunyai peran sangat penting bagi ekonomi nasional. Tembakau Bojonegoro merupakan jenis tembakau *Virginia* terbaik di Indonesia.² Berkurangnya jumlah koperasi tembakau tentunya menghambat per-kembangan pertanian tembakau maupun petani tembakau itu sendiri. Tahun 1984 merupakan masa yang sangat sulit bagi petani tembakau, karena ribuan hektar tanaman tembakau terserang virus yang dapat berdampak pada kualitas maupun kuantitas tembakau. Berbagai masalah yang dihadapi para petani tembakau tersebut membuat koperasi tembakau menjadi salah satu tumpuan perkembangan koperasi tembakau itu sendiri. Salah satunya adalah Koperasi Karyawan *Redrying* Bojonegoro (KAREB), yaitu koperasi yang be-kerjasama dengan pemerintah kabupaten Bojonegoro untuk memberikan penyuluhan pada petani tembakau dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi petani tembakau dan salah satu koperasi yang ada di Bojonegoro dalam bidang jasa. Meskipun jumlah koperasi tembakau terus berkurang dengan berbagai alasan, namun jumlah permintaan tembakau terus meningkat. Hal inilah yang membuat koperasi yang masih ada untuk membantu petani tembakau dalam meningkatkan kualitas maupun kuantitas tembakau serta dapat meningkatkan kesejahteraan khususnya petani tembakau.

Berdasarkan latar belakang, maka penulis akan menyajikan beberapa rumusan masalah seperti di bawah ini:

1. Bagaimana perkembangan koperasi karyawan *Redrying* di kabupaten Bojonegoro tahun 1980-1985?
2. Bagaimana dampak keberadaan koperasi karyawan *Redrying* terhadap perekonomian petani tembakau kabupaten Bojonegoro tahun 1980-1985?

Metode penelitian dalam karya ini berpedoman pada metode penelitian sejarah yang terdiri dari:

Penelusuran Sumber (Heuristik) : Pada tahap awal ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan Koperasi tembakau di Bojonegoro, Undang-Undang Koperasi no. 12 tahun 1967, berita dari media massa tentang koperasi tembakau, pertanian tembakau dan perekonomian rakyat Bojonegoro pada tahun 1980-1985, maupun buku-buku yang membahas tentang koperasi tembakau. **Kritik Sumber**: Pada tahap kritik sumber, penulis melakukan verifikasi untuk menguji validitas sumber-sumber yang telah diperoleh dalam upaya penulisan sejarah tentang koperasi karyawan *Redrying* di Bojonegoro. **Interpretasi**: menghu-bungkan

anantara fakta dari sumber-sumber yang didapat kemudian dipersatukan. Setelah dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang ada, maka ditemukan fakta-fakta sejarah.

Penulisan Sejarah (Historiografi): Pada tahap akhir penelitian, setelah berhasil merekonstruksi sejarah sesuai dengan tema maka dilakukan penulisan laporan akhir sebagai hasil penelitian sejarah tentang dampak koperasi karyawan *Redrying* terhadap perekonomian rakyat Bojonegoro tahun 1980-1985. Hasil penelitian ini secara kronologis merangkai fakta sejarah yang sudah dianalisis dan diinterpretasikan menjadi sebuah tulisan deskriptif analisis yang disebut sebagai historiografi.

B. Pendirian Koperasi Karyawan *Redrying*

Perkembangan PERUM pengeringan tembakau Bojonegoro yang semakin mengalami kemunduran mulai tahun 1972 sampai akhir 1975 mendorong munculnya ide dari para karyawan untuk mendirikan kopersai. Tahun 1976 lahirlah wadah organisasi intern karyawan dengan nama Koperasi Karyawan *Redrying* Bojonegoro (KAREB) dengan melanjutkan usaha PERUM pengeringan tembakau Bojonegoro dan melakukan usaha simpan pinjam yang beranggotakan 76 orang. Tahun 1979 koperasi ini mendapat pengesahan dari pemerintah oleh Departemen Koperasi dengan Badan Hukum 4151/BH/II/79 tanggal 10 Februari 1979. Keanggotaan Koperasi Karyawan *Redrying* Bojonegoro (KAREB) adalah karyawan beserta suami/istri sesuai AD-ART, dan Pegawai negeri, maupun pegawai swasta termasuk petani. Dalam keanggotaan dianggap sah apabila permohonan untuk menjadi anggota disetujui minimal 2 orang pengurus. Keanggotaan koperasi tersebut berhenti apabila (1) orang yang bersangkutan meninggal dunia, (2) minta berhenti atas kehendak sendiri, (3) diberhentikan oleh pengurus karena tidak lagi memenuhi syarat keanggotaan dan (4) merugikan koperasi karyawan *Redrying*.³ Sesuai dengan akte pendirian koperasi tembakau *Redrying* berusaha (1) mewajibkan anggota dan menggiatkan anggota untuk menabung, (2) mengusahakan barang-barang kebutuhan rumah tangga dengan harga yang pantas dan cocok bagi anggota, (3) memberi pinjaman pada anggota untuk keperluan yang bermanfaat, (4) mengembangkan rasa persaudaraan dalam kalangan anggota, dan (5) koperasi juga memberikan pinjaman pada masyarakat umum yang bukan anggota.⁴ Kepengurusan koperasi dipilih dari dan oleh rapat anggota dengan syarat sebagai berikut (1) mempunyai sifat kejujuran dan keterampilan kerja, dan (2) mengerti tentang perkoperasian. Pengurus dapat diberhentikan apabila (1) melakukan kecurangan dan merugikan koperasi, (2) pengurus tidak mematuhi peraturan, dan (3) pengurus menimbulkan pertentangan dalam gerakan koperasi.⁵

Koperasi karyawan *Redrying* berkewajiban untuk mengadakan pemeriksaan dalam pelaksanaan koperasi yang dilakukan oleh badan pemeriksa yang beranggotakan 3 orang anggota koperasi dengan jabatan

³ AD-ART. tahun 1979

⁴ Akte pendirian koperasi 1979

⁵ AD-ART. tahun 1979

²Soegijanto,Padmo, *Tembakau (kajian sosial-ekonomi)*, (Yogyakarta: Aditya Media,1991) hlm, 44

tidak boleh dirangkap yang dipilih oleh rapat anggota dengan masa jabatan 3 tahun. Koperasi karyawan *Redrying* memiliki modal perusahaan tidak tetap yang diperoleh dari (1) simpanan pokok, (2) simpanan wajib, (3) simpanan sukarela yang merupakan deposito, (4) uang pinjaman, dan (5) uang penyisihan-penyisihan dari hasil usaha yang termasuk cadangan.⁶ Koperasi karyawan *Redrying* wajib melakukan pembukuan yang dimulai tanggal 1 Januari dan berakhir sampai 31 Desember. Setiap tutup tahun mengadakan perhitungan keuangan, neraca dan perhitungan laba rugi. Dengan demikian keadaan koperasi tidak perlu dirahasiakan dari anggota koperasi. Koperasi Karyawan *Redrying* juga ikut serta dalam memberi bimbingan dan pengarahan penanaman tembakau, agar dapat menghasilkan tembakau yang berkualitas dan stabil.

C. Bidang Usaha Koperasi Karyawan *Redrying*

Koperasi karyawan *Redrying* memiliki beberapa unit usaha dalam memenuhi kebutuhan petani tembakau salah satunya yaitu unit usaha *Redrying* (pengeringan ulang):

1. *Redrying* atau pengeringan ulang

Gambar 3.1 Mesin *Redrying*



Redrying merupakan proses pengeringan kembali tembakau dengan kandungan kadar air yang merata, menjaga aroma dan keamanan dalam penyimpanan. Pengeringan tembakau yang dimulai sejak tahun 1970 dibutuhkan waktu 3 jam dalam proses inidengan tembakau 1500 kg. Mesin ini didatangkan langsung dari Jerman.

2. Usaha Simpan Pinjam

Koperasi karyawan *Redrying* memberi pinjaman pada anggota koperasi maupun petani tembakau yang tidak menjadi anggota. Dalam usaha simpan pinjam koperasi karyawan *Redrying* tidak memberi bunga yang besar. Bunga pinjaman koperasi karyawan *Redrying* lebih kecil dibandingkan bunga pinjaman pada rentenir. Misalnya bunga pada rentenir mencapai 30%-50%, namun di koperasi karyawan *Redrying* hanya mencapai 3%-5%.

D. Perkembangan Koperasi Tembakau Re-drying Bojonegoro tahun 1980-1985

Sesuai dengan anggaran rumah tangga koperasi karyawan *Redrying* tahun 1980 bertujuan mengembangkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan kemajuan daerah kerja pada umumnya dalam rangka menggalang terlaksananya masyarakat adil dan makmur

berdasarkan Pancasila. Koperasi karyawan *Redrying* memberikan pelayanan kepada anggota seperti:

1. Mendirikan toko serba ada melalui unit pertokoan konsumsi dengan menyediakan barang-barang bahan keperluan rumah tangga dengan harga yang pantas dan cocok bagi para anggota dan masyarakat
2. Mengusahakan pemberian pinjaman kepada anggota dan masyarakat untuk keperluan yang bermanfaat bagi keluarga melalui usaha simpan pinjam.
3. Mengusahakan dan membantu suksesnya program pemerintah dalam bidang pembangunan dan kesejahteraan masyarakat melalui unit produksi dan industri.
4. Mengusahakan dan membantu menambah pengetahuan dari anggota keluarga dan masyarakat melalui unit pendidikan (memberi beasiswa).
5. Mengusahakan berkembangnya rasa persaudaraan dalam kalangan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya melalui usaha unit pariwisata.

Kepengurusan koperasi *Redrying* sesuai anggaran rumah tangga tahun 1980 dipilih dari dan oleh rapat anggota. Pengurus terdiri dari: Ketua I, Ketua II, Sekretaris, Bendahara, Bidang usaha dan pembantu pembantu pengurus sesuai dengan kebutuhan. Pegurus memiliki masa jabatan 5 tahun dalam memimpin koperasi demikian juga pengawas dan penasihat koperasi. Melalui rapat anggota pengurus, pengawas dan penasihat koperasi setelah 5 tahun masa jabatan dapat ditetapkan menjadi pengurus lagi. Koperasi karyawan *Redrying* dipimpin oleh suatu direksi yang terdiri dari seorang direktur utama dan dibantu oleh sekurang-kurangnya 2 atau sebanyak-banyaknya 3 direktur. Pimpinan dan penanggung jawab perusahaan koperasi adalah direktur utama yang bertanggung jawab kepada pengurus koperasi dan para direktur bertanggung jawab pada direktur utama menurut bidangnya masing-masing. Direksi diangkat dan diberhentikan oleh pengurus koperasi. Koperasi karyawan *Redrying* menyediakan jasa pengeringan tembakau kepada para anggota koperasi maupun petani tembakau yang kemudian siap untuk dipasarkan pada pabrik rokok maupun eksportir. Koperasi karyawan *Redrying* juga membantu menjadi perantara dalam pemasaran tembakau yang langsung terjadi antara petani dengan perusahaan rokok maupun eksportir. Transaksi yang terjadi langsung antara petani dan perusahaan rokok lebih efisien dari pada tembakau dijual melalui tengkulak, sehingga petani mampu menjual hasil panen tembakau dengan harga yang lebih tinggi.

Berikut perkembangan unit usaha koperasi karyawan *Redrying*: *Threshing* merupakan perkembangan dari unit *Redrying*. *Threshing* adalah sebuah mesin yang didatangkan dari Jerman dan baru ada di Bojonegoro sejak tahun 1980. Mesin ini memiliki cara kerja untuk memisahkan daun dengan gagang dan selanjutnya mengeringkan ulang. Proses dengan mesin ini membutuhkan waktu sekitar 4 jam dengan hasil tembakau kering minimal 1500 kg dan maksimal mampu menghasilkan tembakau kering sebanyak 5000 kg.

⁶ AD-ART. tahun 1979

Gambar: Mesin *Threshing*

Mesin *threshing* yang berfungsi me-misahkan daun dan gagang tembakau yang merupakan persiapan awal bagi produsen rokok dalam menyediakan bahan setengah jadi. Dengan adanya proses *Threshing* pengusaha maupun petani yang menggunakan jasa ini diuntungkan dalam dua aspek yaitu aspek ekonomis dan aspek kualitatif. (1) Aspek ekonomis: dalam *threshing* selalu terjadi susut berupa air, dust, bist, dan fines. Susut rata-rata 10% dengan demikian volume tembakau yang dikirim di pabrik rokok lebih kecil 10% dari tembakau yang dikirim tanpa di *threshing*. Pengusaha juga diuntungkan karena berkurangnya biaya transportasi, biaya penyimpanan, biaya *processing* selanjutnya, biaya *blending*, dan tidak perlu mengadakan biaya investasi dan biaya eksploitasi mesin-mesin *threshing*. Dalam aspek ekonomis pengusaha mampu menekan biaya sehingga pengusaha dapat mendapat untung yang besar, dan (2) Aspek kualitatif: dalam aspek ini tembakau bebas dari debu, kadar air rendah dan bebas kotoran, sehingga tidak mustahil tembakau akan mendapatkan kualitas yang terbaik. Dari proses *threshing* petani diuntungkan dari segi kualitas tembakau yang akan dijual dengan kualitas *threshing* yang baik membuat harga tembakau juga meningkat sehingga petani mampu memperoleh untung lebih besar dibandingkan tembakau yang tidak melalui *threshing*. Keberadaan koperasi karyawan *Redrying* memberi kontribusi yang positif bagi anggota koperasi, petani tembakau, maupun pengusaha rokok.

Tahun 1981 koperasi karyawan *Redrying* mengalami perkembangan dalam unit usaha koperasi dengan terbentuknya unit usaha angkutan. Unit usaha angkutan merupakan jasa pengiriman hasil produksi yang dilakukan koperasi karyawan *Redrying* kepada konsumen dengan didukung armada 4 truk pengangkut. Armada yang tersedia difokuskan untuk membantu kelancaran operasional dari bahan baku, bahan pembantu, dan bahan jadi.

Koperasi karyawan *Redrying* terus mengembangkan diri dalam bidang pendidikan dengan memprogramkan tenaga kerja untuk mengikuti acara seminar, kursus, dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Tahun 1983 koperasi karyawan *Redrying* mulai intensif memberi bantuan beasiswa kepada anak-anak anggota koperasi yang berprestasi dalam bidang akademik. Selain itu koperasi

karyawan *Redrying* juga memberi kesempatan magang terutama pada anak sekolah kejuruan sehingga terciptalah sumber daya manusia yang berpotensi.

E. PERAN KOPERASI KARYAWAN *REDRYING* BAGI PETANI TEMBAKAU DI BOJONEGORO TAHUN 1980-1985

1. Dampak Ekonomi

Koperasi karyawan *Redrying* dalam pembangunan ekonomi dan perkembangan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya berperan serta untuk: (1) mempersatukan, mengerahkan, membina, dan mengembangkan potensi daya kreasi, daya usaha karyawan untuk meningkatkan produksi dan mewujudkan tercapainya pendapatan yang adil dan kemakmuran yang merata, (2) mempertinggi taraf hidup dan tingkat kecerdasan anggota maupun masyarakat, dan (3) membina kelangsungan dan demokrasi ekonomi.⁷ Dalam melakukan peran koperasi karyawan *Redrying* bekerjasama dengan sektor-sektor perusahaan negara, swasta dan perorangan yang dapat memberi penyeteroran pinjaman, dan penyertaan modal sehingga dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak baik koperasi karyawan *Redrying*, perusahaan negara, perusahaan swasta, perorangan maupun anggota koperasi.

Harga tembakau *Virginia* tidak selalu berkolerasi positif dengan mutu tembakau. Tembakau yang bermutu baik harganya tidak selalu tinggi dan pemasarannya juga tidak mudah. Hal ini terjadi karena pemasaran tembakau di Bojonegoro dimonopoli oleh beberapa pabrik rokok tertentu. Kegiatan jual beli hanya terjadi ketika pabrik rokok membuka gudang saja dan apabila ada jual beli biasanya dilakukan oleh para tengkulak. Sebagian besar tengkulak melakukan kecurangan seperti, membeli tembakau pada petani dengan harga serendah mungkin dan mereka menjual pada pabrik rokok/pembeli dengan harga yang tinggi. Dapat dilihat siapa yang lebih diuntungkan dan posisi petani tembakau menjadi tidak berdaya dengan adanya permainan pasar. Sebagian dari petani tembakau harus berhutang atau menjual sebagian barang yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan yang disebabkan oleh kegagalan dalam memasarkan hasil produksi yang disebabkan rendahnya harga tembakau. Sekitar tahun 1982 harga tembakau di Bojonegoro berkisar antara Rp. 400 – Rp. 1.000 per kilo kering melalui tengkulak, dengan harga serendah ini petani tembakau tidak mendapat untung tetapi justru akan menderita kerugian besar. Dibutuhkan peran koperasi karyawan *Redrying* dalam membantu petani untuk menjual tembakau langsung pada perusahaan rokok.

Keberadaan koperasi karyawan *Redrying* membantu petani tembakau misalnya, petani dapat mengeringkan tembakau di koperasi karyawan *Redrying* dan setelah semua proses pengeringan selesai petani juga bisa menitipkan tembakau tersebut untuk dijual pada pabrik rokok, eksportir dan para pedagang tembakau. Cara ini jauh lebih efisien dibandingkan dengan petani menjual tembakau kepada tengkulak. Koperasi karyawan *Redrying* menyediakan simpan pinjam bagi para petani

⁷ AD-ART.1980

yang menjadi anggota koperasi berhak mendapatkan pinjam dengan syarat dan ketentuan yang ada, sehingga petani terhindar dari pinjaman rentenir dengan bunga yang tinggi.

Tahun 1984 sekitar akhir Juni, ribuan hektar tanaman tembakau terserang virus dengan ciri daun tembakau mengering, layu, dan merunduk terjadi di kecamatan Balen, Sumberrejo, Baureno, Sugihwaras dan Kedungadem. Penyebab virus sangat ditunjang oleh perubahan iklim dari musim hujan ke musim kemarau. Disinyalir faktor penyebab virus yaitu lalat *bemisia spee* dan *apish Sp.* Perkembangbiakannya sangat cepat sehingga pemberantasan dilakukan melalui penyemprotan *vector* atau pemberantasan virus tadi dengan larutan *Asodrine*. Luas areal tanaman tembakau yang terserang sekitar 2.500 Ha dari 24.000 Ha seluruh jumlah areal tembakau yang ada di Bojonegoro. Mengatasi masalah ini pemerintah berupaya membantu petani dengan cara penanggulangan terpadu yang terdiri dari petugas lapangan dinas perkebunan, PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) tanaman pangan, pengamat hama, *brigade* proteksi dinas perkebunan, dan kelompok tani. Pemberantasan dikoordinasi Dinas Perkebunan Kabupaten Bojonegoro. Keadaan ini sangat menyulitkan para petani tembakau dengan harga tembakau yang murah ditambah tanaman mereka terserang virus. PPL bertugas mendampingi petani mulai dari persemaian, pemupukan sebelum dan sesudah benih ditabur, memilih dan menabur benih, pemeliharaan persemaian, mencabut dan menanam bibit, penanaman, penyiraman dan penyuluhan, penyiangan, pengairan, pemupukan, pemangkasan bunga dan memilih biji dan menyeleksi. Penyuluhan dilakukan oleh dinas perkebunan dan dibantu oleh pihak Koperasi karyawan *Redrying* agar petani mendapatkan hasil yang maksimal dengan kualitas yang sangat baik. Koperasi karyawan *Redrying* membantu petani menjual hasil panen tembakau kepada pabrik rokok, eksportir, dan pedagang domestic. Peran koperasi karyawan *Redrying* sebagai perantara membuat petani langsung bertemu pada pembeli, sehingga petani mampu menjual tembakau dengan harga yang lebih tinggi. Terbukti tahun 1985 harga tembakau berkisar antara Rp.1.900 sampai Rp 3.000 per kilogram kering. Hal ini menunjukkan kenaikan yang sangat baik yang berpengaruh pada kehidupan petani tembakau. Hidup petani tembakau kini sudah mulai membaik dan kesejahteraan hidup semakin meningkat.

2. Dampak Sosial Budaya

Keadaan pendidikan petani tembakau yang sangat rendah terutama pada anak-anak petani tembakau mendorong koperasi karyawan *Redrying* ikut serta memberi beasiswa bagi anak petani tembakau. Selain beasiswa biasanya dalam penyuluhan yang dilakukan koperasi karyawan *Redrying* yang bekerjasama dengan pemerintah juga membagikan buku sekolah dan baju kepada petani yang mengajukan pertanyaan, sehingga hadiah yang diberikan dapat membantu petani tembakau. Selain beasiswa, unit simpan pinjam yang ada dikoperasi karyawan *Redrying* juga memberi kontribusi yang sangat

besar pada petani tembakau. Petani tembakau boleh meminjam uang pada koperasi karyawan *Redrying* dengan mengajukan permohonan dan memenuhi syarat yang ditetapkan oleh koperasi karyawan *Redrying*, biasanya hanya fotocopy kartu keluarga, dan KTP. Hal ini mampu merubah kebiasaan petani tembakau yang biasanya meminjam uang pada rentenir berubah meminjam uang pada koperasi karyawan *Redrying*. Koperasi karyawan *Redrying* memberi pinjaman pada petani tembakau dengan bunga yang relatif rendah dibandingkan bunga pinjaman pada rentenir. Umumnya petani membayar pinjaman dengan angsuran musim panen. Dapat dilihat bahwa terjadi perubahan budaya pinjam uang dari rentenir berubah pinjam pada koperasi karyawan *Redrying*. Tahun 1985 harga tembakau mengalami kenaikan sangat membantu petani dalam memenuhi kebutuhan hidup serta mampu merubah gaya hidup para petani mulai dari tingkat sekolah para anak petani tembakau, pakaian serta digelarnya acara pesta pernikahan/hajatan. Tahun 1985 mulailah petani memiliki uang untuk menyekolahkan anak-anak mereka kejenjang yang lebih tinggi seperti SMA.

F. PENUTUP

Tahun 1976 lahirlah wadah organisasi intern karyawan dengan nama Koperasi Karyawan *Redrying* Bojonegoro (KAREB) dengan usaha simpan pinjam yang beranggotakan 76 orang dan koperasi ini mendapat pengesahan dari pemerintah oleh departemen koperasi dengan Badan Hukum 4151/BH/II/79 tanggal 10 Februari 1979. Sesuai dengan akte pendirian koperasi tembakau *Redrying* berusaha (1) mewajibkan anggota dan menggiatkan anggota untuk menabung, (2) mengusahakan barang-barang kebutuhan rumah tangga dengan harga yang pantas dan cocok bagi anggota, (3) member pinjaman pada anggota untuk keperluan yang bermanfaat, (4) mengembangkan rasa persaudaraan dalam kalangan anggota, dan (5) koperasi juga memberikan pinjaman pada masyarakat umum yang bukan anggota. Perkembangan koperasi karyawan *Redrying* semakin mengalami kemajuan terutama (1) mesin-mesin pengeringan tembakau, (2) menyerap tenaga kerja sebanyak 800 buruh, (3) penambahan unit-unit usaha, dan (4) sebagai perantara jual beli antara petani tembakau dengan eksportir, pabrik rokok dan pedagang domestic. Cara ini lebih efisien dari pada tembakau dijual melalui tengkulak. Tahun 1982 pemerintah dan koperasi karyawan *Redrying* berupaya membantu petani dalam mengatasi masalah yang dihadapi petani tembakau dengan cara memberikan kredit kepada petani yang membutuhkan, penyuluhan tentang penanaman tembakau yang baik dan membantu penyediaan pupuk, bibit dan pestisida. Tahun 1984 sekitar akhir Juni ribuan hektar tanaman tembakau terserang virus dengan ciri daun tembakau mengering, layu, dan merunduk terjadi di kecamatan Balen, Sumberrejo, Baureno, Sugihwaras, dan Kedungadem. Koperasi karyawan *Redrying* membantu petani tembakau dalam menjual tembakau, sehingga harga tembakau yang dijual lebih tinggi daripada petani menjual tembakau pada tengkulak. Tahun 1985 harga tembakau mengalami kenaikan berkisar antara Rp. 1.900

sampai Rp 3.000 per kilogram kering. Hal ini mengakibatkan adanya perubahan ekonomi yang sangat baik, hidup petani tembakau sudah mulai membaik dan kesejahteraan hidup semakin meningkat. Anak-anak petani tembakau sudah mulai bersekolah ketingkat SMP dan SMA.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Instruksi Presiden Republik Indonesia no. 2 tahun 1978 tentang BUUD/KUD

Intruksi Presiden Republik Indonesia no. 4 tahun 1984 tentang pembinaan dan pembangunan KUD

Lembaran negara Republik Indonesia no. 23, Perekonomian. Pokok-pokok. Undang-undang no. 12 tahun 1967 tentang pokok-pokok perkoperasian

B. Artikel

Karena kurang penyuluhan Virginia tak penuh selera”, dalam Kompas tanggal Rabu 11 juli 1984. Koran Kompas Indonesia

Kelompok kerja tembakau rakyat (KKTR) akan mengatasi tembakau rakyat. Rabu 2 juni 1982. Koran Kompas

Memeram tembakau secara sedehana sangat berbahaya. Selasa 1 juli 1975. Koran Media Indonesia

Ribuan hektar tanaman tembakau terserang virus (Bojonegoro). Senin, 9 Juli 1984. Koran Kompas

Serangan virus akan mempengaruhi kualitas tembakau Bojonegoro. 14 juli 1984. Koran Kompas hal. V

Tembakau sebagai tanaman rakyat. Dadi pakar. 1974. Bandung-Jakarta-Yogyakarta-Surabaya. Ganaco N.V.

Tembakau virginia akan di ekspor besar-besaran. Rabu 11 juli 1984. Koran Kompas

C. Buku

Abdullah dan Sudarmanto. 1979. *Bercocok Tanam Tembakau Virginia*. Jakarta. Yasaguna

Achmad, Abdullah. 1982. *Budidaya Tembakau*. Jakarta: Yasaguna

Ady, Soejoto. 1996. *Konsep Dasar Meteri Pokok Mata Pelajaran Ekonomi Koperasi*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya

Arnifinal, Chaniago. 1985. *Perkoperasian Indonesia*. Bandung: Angkasa

Benny, Soembodo. 1993. *Tingkat Kerentanan dan Strategi Kelangsungan Hidup Petani Tembakau*. Surabaya. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

Dawan, Rahardjo. 1987. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: LP3ES

Edilius. 1992. *Koperasi dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Jasmin. 1987. *Pengantar Pengetahuan Tanaman Tembakau Rakyat*. Yogyakarta: LPP

Kirwani. 2008. *Sejarah dan Ideologi Koperasi*. Surabaya: Unesa University Press

Muhammad, Firdaus. 2002. *Perkoperasian Sejarah, Teori, dan Praktek*. Bogor: Ghalia

Pandji, Anoraga, S.E.,M.M. 1997. *Dinamika Koperasi*. Jakarta: Rineka Cipta

Rachman, Abdul. 1981. *Pemangkasan Tembakau Virginia*. Malang: Balitri

Soedarmanto. 1979. *Bercocok tanam-Tanaman Tembakau*. Jakarta: Soeroengan

Soegijanto, Padmo. 1991. *Tembakau (kajian sosial-ekonomi)*. Yogyakarta: Aditya Media

Suprihartono, Eddy. 1984. Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Proyek Intensifikasi Virginia Di Bojonegoro. Bogor.

Tiktik, Sartika. 2002. *Ekonomi dan Koperasi*. Bogor: Ghalia

Disetujui,
Di Surabaya, 23 Januari 2013
Dosen Pembimbing,

Septina Alrianingrum, SS, M.Pd.
NIP. 19720911200512001